

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)

Dani Pramesti Setiowati^{1*}, Istianingsih Sastrodiharjo², Aloysius Harry Mukti², Maidani², Idel Eprianto²

¹ Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

² Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: danipramestis@gmail.com^{1*}

Article History

Received : 22-01-2024

Revised : 21-02-2024

Accepted : 25-02-2024

Kata Kunci: Nilai Perusahaan; Pengungkapan Manajemen Risiko; Proporsi Dewan Komisaris Independen; Rapat Komite Audit; Total Komite Audit

Keywords: Audit Committee Meetings; Company Value; Proportion of Independent Board of Commissioners; Risk Management Disclosure; Total Audit Committee

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen; Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen, Total Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Pengungkapan Manajemen Risiko sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 81 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan untuk Total Komite Audit dan Rapat Komite Audit tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to examine the Effect of Corporate Governance Mechanisms and Risk Management Disclosure on Company Value. The population in this study is all consumer cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The variables used in this study are Company Value as the dependent variable; Corporate Governance Mechanism proxied with the Proportion of Independent Board of Commissioners, Total Audit Committee, Audit Committee Meeting, and Risk Management Disclosure as independent variables. The sampling technique used was the purposive sampling method and was obtained by 81 companies. The analysis methods used are Descriptive Statistical Analysis, Classical Assumption Test, Correlation Test, Multiple Linear Regression Test, and Hypothesis Test.

The results showed that the Proportion of Independent Board of Commissioners and Risk Management Disclosure had a positive effect on Company Value. Meanwhile, the Total Audit Committee and Audit Committee Meeting do not affect the Company's Value.

PENDAHULUAN

Di perkembangan zaman yang semakin berkembang dimana setiap perusahaan selalu ingin terlihat dinamis dan sangatlah berpengaruh bagi kegiatan suatu perusahaan, terdapat hal-hal yang tidak bisa dihindarkan bahkan dari perusahaan kecil hingga menengah mengalami perubahan di dalamnya. Hal ini menjadikan sebuah perusahaan menjadi semakin ketat dalam persaingan. Perusahaan yang kompetitif harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang baik tetapi dengan ketatnya persaingan diharapkan setiap perusahaan untuk selalu memperhatikan kondisi dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan faktor-faktor yang ada (Atika, 2018).

Nilai perusahaan merupakan gambaran investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Meningkatkan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan mendatang. Manajer dapat memenuhi harapan pemegang sahamnya melalui kinerja yang unggul dengan cara menciptakan strategi yang bernilai.

Nilai perusahaan sangatlah penting bagi para calon investor terlebih lagi pada sektor *consumer cyclicals*. Sektor *consumer cyclicals* atau yang sering disebut barang konsumen non primer adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki sifat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Jika seorang pengusaha berniat untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, ia akan mengharapkan timbal balik yang besar dan berkelanjutan. Investor akan mengalokasikan investasi mereka dengan berbagai macam faktor, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan nilai dari perusahaan. Nilai perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan saja, melainkan nilai perusahaan berperan penting bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Barde & Hamidu, 2015). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi dan dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang mengatur keselarasan hubungan organ-organ perusahaan, antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi yang mengelola perusahaan. Pada prinsipnya, penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya akan melindungi kepentingan pemegang saham dan investor, namun juga akan membawa banyak manfaat dan

keuntungan bagi perusahaan terkait dan pihak lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Adapun tujuan dari tata kelola perusahaan yaitu untuk menghasilkan nilai tambah bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, baik internal maupun eksternal. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik didalam perusahaan, diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sastrodiharjo, 2018).

Beberapa contoh akibat lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dapat dilihat juga dari kasus PT Kimia Farma pada tahun 2021, dimana perusahaan telah melakukan layanan Antigen Bekas. Hal ini terjadi pada pelayanan *rapid test antigen* yang berlokasi di Bandara Internasional Kualanamu dan telah dilakukan sejak Desember 2020 dan baru terungkap pada 27 April 2021. Kasus ini bermula ketika banyaknya penumpang bandara yang mendapatkan hasil positif pada test antigen yang dilakukan usai menjalani layanan tersebut. Maka Krismus Polda melakukan investigasi pada layanan yang dijalankan PT Kimia Farma, hasil dari investigasi tersebut benar PT Kimia Farma terbukti telah melakukan daur ulang pada alat test antigen. Akibat dari tindakan tersebut setidaknya ada sekitar 9.000 orang yang telah dirugikan dengan perkiraan keuntungan yang di dapat oleh PT Kimia Farma sebesar Rp. 1,8 miliar. Para pelaku yang terdiri dari 5 orang dan yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini ialah Direksi dan Komisaris dari PT Kimia Farma dan diberhentikan melalui rapat pemegang saham. Pemberhentian ini dilakukan tidak lepas dari Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang mengedepankan fungsi pengawasan oleh rendahnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan pada seluruh aspek Mekanisme Tata Kelola Perusahaan sehingga menimbulkan efek yang banyak terjadi pada kasus-kasus korupsi atau tindak pidana penyalahgunaan lainnya.

Fenomena yang lain terjadi pada PT Wijaya Karya (WIKA) yang bergerak di bidang konstruksi industri pada tahun 2019 terdapat kasus korupsi yang dilakukan manajer wilayah II PT Wijaya Karya (WIKA) dan pejabat komitmen pembangunan jembatan Bankinang di Kampar, Riau. Dalam kasus ini menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 50 miliar (detiknews.com, 2019). Dari kasus tersebut memiliki dampak yang signifikan pada penurunan harga saham yang awalnya berada pada Rp 1.870 menjadi Rp 1.815 yang artinya turun hingga 2,94% (id.investing.com, 2019). Kasus-kasus yang terjadi akibat lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan di Indonesia, terutama pada sektor keuangan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan-perusahaan tersebut. Padahal, sektor keuangan berperan penting dalam perekonomian nasional. Peran sektor keuangan dalam perekonomian nasional sangat krusial, terutama dalam penyediaan dana bagi pembiayaan perekonomian atau investasi.

Selain faktor tata kelola perusahaan juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan manajemen risiko. Manajemen risiko perusahaan adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personil lain entitas, diterapkan dalam penetapan strategi perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat memengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam

risikonya (Moeller, 2011). Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk menjamin bahwa suatu perusahaan atau organisasi dapat memahami, mengukur, serta memonitor berbagai macam risiko yang terjadi dan juga memastikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dapat mengendalikan berbagai macam risiko yang ada (Sipayung & Ardiani, 2022). Sedangkan pengungkapan sendiri merupakan bagian dari pelaporan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko terbukti mampu menekan ketidakpastian yang muncul dari aktivitas perusahaan dan konflik yang terjadi, yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai perusahaan (Faisal & Challen, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan indikator yang diteliti, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Total Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

Pada dasarnya isu tentang tata kelola perusahaan yang baik dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan permasalahan *agency* muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Agency theory* dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Principal* merupakan pihak yang memiliki saham pada suatu perusahaan atau pemilik perusahaan. *Agent* atau manajemen perusahaan merupakan pihak yang diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola aset perusahaan. Menurut teori agensi, pemilik perusahaan (pemegang saham) dapat menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari.

Menurut (Eisenhardt, 1989) mengemukakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut, dalam melakukan suatu pekerjaan *agent* akan mengutamakan kepentingan pribadinya dengan bertindak secara oportunistik. Pemisahan pengelolaan perusahaan dari kepemilikan perusahaan memiliki tujuan yaitu agar pemilik perusahaan mengoptimalkan

keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Dalam praktek organisasi, masalah yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat direduksi dengan meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan melalui pelaporan aktivitas perusahaan kepada para pemilik (Chairani & Siregar, 2021).

Hubungan dari penggunaan teori ini dengan mekanisme tata kelola perusahaan adalah dengan adanya tata kelola yang baik diharapkan mampu menekan konflik atau menurunkan biaya keagenan. Perusahaan dianggap memiliki tata kelola perusahaan yang baik apabila perusahaan tersebut mentaati peraturan atau prinsip-prinsip yang berlaku.

Suatu perusahaan memiliki tujuan dalam jangka yang panjang, seperti meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dapat dilaksanakan dan dicapai melalui penerapan kemampuan pengelolaan keuangan. Dengan fitur ini, satu keputusan keuangan yang dibuat mempengaruhi keputusan keuangan lainnya, dan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang menjadi acuan investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham guna menanamkan modalnya, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Dalam penelitian ini, nilai pasar perusahaan diukur menggunakan rasio *Price Book Value*.

Penggunaan proksi PBV dalam penelitian ini, karena proksi ini dapat digunakan dalam menentukan strategi investasi di pasar modal. Proksi PBV dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan. PBV dapat memberikan gambaran mengenai potensi pergerakan harga saham dan dapat mempengaruhi harga saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari anggota dewan komisaris yang tidak diperkenankan memiliki hubungan dengan pihak lain baik dengan direksi maupun hubungan bisnis lainnya. Komisaris Independen harus dapat bertindak secara independen agar tidak mempengaruhi kinerjanya untuk kepentingan perusahaan. Berdasarkan prinsip GCG dewan komisaris bertanggung jawab sebagai penengah dalam pengambilan keputusan dan mengawasi kinerja dewan direksi. Menurut Septiputri & Mutmainah (2013) juga mendefinisikan Komisaris Independen sebagai anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan perusahaan tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham mayoritas. Mereka diangkat karena pengalamannya dianggap berguna bagi perusahaan tersebut untuk mengawasi dewan komisaris dan mengawasi bagaimana perusahaan dijalankan.

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah komponen inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi

dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Untuk mendapatkan nilai proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung menggunakan:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite audit adalah komite yang ditunjuk dan dibentuk langsung oleh direksi, yang bertugas untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi direksi. Hal tersebut berdasarkan Bapepam Nomor Kep-29/M/2004. Komite audit sebagai organ perusahaan yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi, struktur pengendalian internal perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen dan mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017). Komite audit dapat diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Komite audit yang secara efektif mengawasi proses penyampaian laporan keuangan mampu mempengaruhi kualitas dari pelaporan keuangan dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk pelaporan keuangan. Komite audit yang baik mampu diukur dari pekerjaan mereka dan seberapa sering mereka bertemu untuk merundingkan masalah dan tanggungjawab mereka sebagai komite audit. Piagam komite audit memuat ketentuan yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab komite audit serta ruang lingkup tugasnya. Piagam komite juga menjelaskan jika rapat diadakan minimal tiga bulan sekali (Hastuti & Meiranto., 2016)

Menurut Merchant dan Van der Stede (2017) rapat komite audit juga dapat menjadi indikator atas efektivitas kinerja komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 BAB IV Pasal 13, komite audit harus melakukan pertemuan sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun. Efektivitas kinerja komite audit dapat membantu untuk menekan kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan dalam proses

pelaporan keuangan serta meningkatkan tingkat kewajaran dan ketepatan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Dalam penelitian ini, keaktifan komite audit dinyatakan dalam variabel dummy, dimana kode 1 diberikan apabila komite audit mengadakan pertemuan minimal 4 kali dalam setahun, dan kode 0 diberikan apabila komite audit mengadakan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun, sehingga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rapat komite Audit} = \sum \text{Rapat Komite Audit}$$

Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan adalah informasi yang berkaitan dengan komitmen suatu perusahaan dalam mengelola risiko (Devi et al., 2017). Tujuan utama ERM adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan (Hery, 2015).

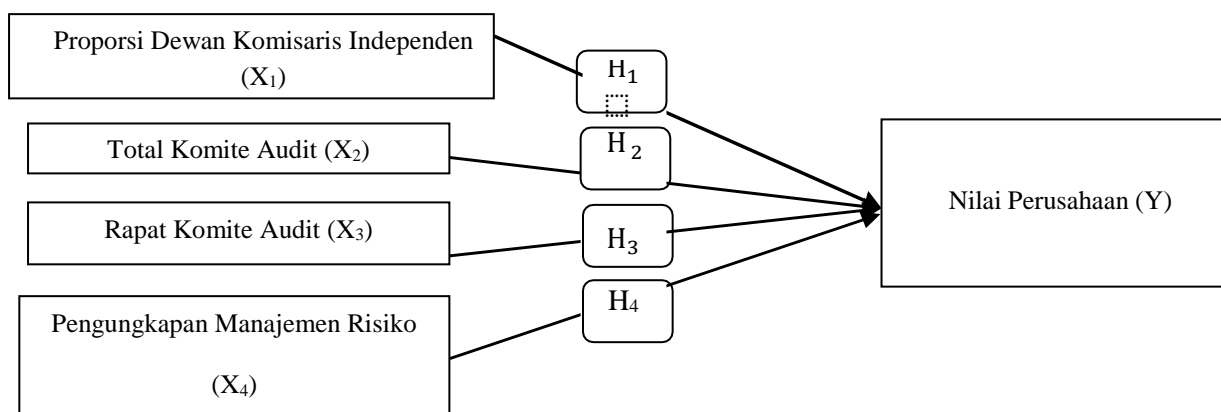
Berdasarkan ERM *framework*, COSO merumuskan 20 prinsip yang dapat menjadi dasar pengembangan standar ERM dan pengukuran kualitas ERM di masing-masing organisasi yaitu:

Tabel 1. Prinsip Enterprise Risk Management menurut COSO 2017

	Governance & Culture		Strategy & Objective Setting		Performance		Review & Revision		Information, Communication, & Reporting
1	Exercises Board Risk Oversight	6	Analyzes Bussines Context	10	Identifies Risk	15	Assesses Substantial Change	18	Leverage Information and Technology
2	Establishes Operating Structures	7	Defines Risk Appetite	11	Assesses Severity of Risk	16	Reviews Risk and Performance	19	Communicates Risk Information
3	Defines Desired Culture	8	Evaluates Alternative Strategies	12	Prioritiez Risks	17	Pursues Improvement in Enterprises Risk Management	20	Report on Risk, Culture, and Performance
4	Demonstrates Commiment to Core Values	9	Formulates Bussines Objectives	13	Implements Risk Responses				
5	Attracts, Develops, and Retains Capable Individuals			14	Develops Portfolio View				

Conseptual Framework

Kerangka pemikiran dalam artikel ini adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada definisi masalah, studi teoritis, penelitian sebelumnya yang bersangkutan, dan diskusi tentang pengaruh antar faktor.

Gambar 1. Conceptual Framework

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

(Tridayanti, 2022) Dewan Komisaris Independen merupakan entitas independen dalam arti tidak memiliki hubungan lain dengan pihak manapun yang dapat mempengaruhi kinerjanya terkait dengan independensinya dalam pengambilan keputusan. Dalam prinsip GCG, komisaris independen mencerminkan terlaksananya prinsip *accountability*, *independency*, dan *fairness*. Hal tersebut karena komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengawasi sekaligus menasehati ataupun memberikan saran kepada direksi dengan tujuan tercapainya GCG pada perusahaan tersebut. Dalam memberikan saran kepada direksi harus bersifat independen dalam arti tidak ditekan oleh pihak tertentu dalam memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dituntut bersikap independen tidak menitikberatkan kepada pihak mayoritas, dan berlaku adil dari setiap keputusan untuk semua stakeholder. Penelitian menurut (Putri et al., 2022) berhasil membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiguna & Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Total Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam suatu perusahaan dewan komisaris akan memilih orang-orang yang akan diberikan wewenang sebagai komite audit dengan tujuan untuk mengawasi dan memeriksa pelaporan keuangan, audit eksternal dan juga sistem pengendalian internal. Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk mencegah penipuan oleh manajemen yang disebut manajemen laba (*earnings management*). Hal ini dikarenakan komite audit perlu memastikan bahwa pengendalian internal dan audit internal dilaksanakan dengan baik di dalam perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku. Tujuan lain dari pembentukan komite audit adalah untuk

berusaha meningkatkan cara perusahaan beroperasi, terutama cara pengawasan, dan bertindak sebagai penghubung antara manajemen perusahaan dan komite dan badan eksternal lainnya untuk mencegah terjadinya masalah keagenan di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurfauziah et al., 2021), Gill & Obradovich (2012), dan Aryanto (2019) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Total komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit merupakan bagian penting perusahaan dalam melakukan perusahaan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap naik atau turunnya nilai suatu perusahaan. Penelitian ini menunjukkan frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan semakin banyak keperluan rapat komite audit menunjukkan perusahaan semakin banyak atau sering membahas suatu masalah. Oleh karena itu, menunjukkan semakin banyak masalah yang dilihat dari semakin banyak rapat maka nilai perusahaan akan semakin kurang baik.

H3 : Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan

Pada saat menjalankan tugasnya, manajemen selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi investor, Salah satunya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan investor, terutama profil risiko perusahaan dan bagaimana perusahaan menghadapi risiko yang ada. Dengan menggunakan manajemen risiko, perusahaan dinilai lebih baik dikarenakan ERM yang diungkapkan secara luas dan baik akan menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik dan mendapatkan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan tetap terjaga. Menurut (Yulinda et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *stakeholder* menjadi pendorong suatu perusahaan untuk mengungkap suatu informasi yang ada pada laporan tahunan perusahaan, serta membantu manajemen untuk meminimalkan dampak kerugian yang mungkin ditimbulkan (Freeman., 2004).

H4 : Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Sumber data dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan melalui website perusahaan ataupun

dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu Teknik *purposive sampling*, yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang telah dihasilkan pada penelitian ini dilakukan pengolahan data 27 sampel data dari populasi sebanyak 81 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini sebanyak 27 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 sebagai objek penelitian. Pembahasan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif variabel penelitian, uji korelasi pearson, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi Dewan Komisaris Independen	81	0,12	5,48	0,5860	0,85719
Total Komite Audit	81	2	4	2,98	0,315
Rapat Komite Audit	81	0	1	0,95	0,218
Pengungkapan manajemen risiko	81	0,01	8,64	2,3532	1,84212
Nilai perusahaan	81	0,04	0,91	0,3620	0,18347
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 81 data observasi. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel independent dan dependen. Sedangkan berikut ini merupakan penjelasan hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen: Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,12, lalu dengan nilai maksimum 5,48 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,5860. Total Komite Audit (X2) nilai minimum sebesar 2, lalu dengan nilai maksimum 4 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,98. Rapat Komite Audit (X3) nilai minimum sebesar 0 lalu dengan nilai maksimum 1 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,95. Pengungkapan Manajemen Risiko (X4) nilai minimum sebesar 0,04 lalu dengan nilai maksimum 0,91 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,3532. Nilai Perusahaan (Y) nilai minimum sebesar 0,04 lalu dengan nilai maksimum 0,91 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,3620.

Hasil Uji Korelasi Pearson**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson**

Correlations						
		Proporsi Dewan Komisaris Independen	Total Komite Audit	Rapat Komite Audit	Pengungkapan Manajemen Risiko	Nilai perusahaan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	Pearson Correlation	1	0,001	0,044	,418**	,628**
	Sig. (2-tailed)		0,996	0,698	0,000	0,000
	N	81	81	81	81	81
Total Komite Audit	Pearson Correlation	0,001	1	0,164	-0,035	0,098
	Sig. (2-tailed)	0,996		0,144	0,755	0,384
	N	81	81	81	81	81
Rapat Komite Audit	Pearson Correlation	0,044	0,164	1	0,034	0,031
	Sig. (2-tailed)	0,698	0,144		0,761	0,786
	N	81	81	81	81	81
Pengungkapan Manajemen Risiko	Pearson Correlation	,418**	0,035	0,034	1	,460**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,755	0,761		0,000
	N	81	81	81	81	81
Nilai perusahaan	Pearson Correlation	,628**	0,098	0,031	,460**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,384	0,786	0,000	
	N	81	81	81	81	81

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3. kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan berkorelasi positif. Total Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan tidak terdapat korelasi. Rapat Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan tidak terdapat korelasi. Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan berkorelasi positif.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13616457
Most Extreme Differences	Absolute	0,086
	Positive	0,086
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Pengujian dilakukan untuk melihat distribusi dari variabel independen dan variabel dependen berjalan dengan baik. Penggunaan Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel *One Sample Kolmogorov Sminov*. Hal ini bisa dilihat dari hasil tabel diatas yang mana ketentuan penelitian data terdistribusi dengan baik jika nilainya Asymp.Sig diatas 0,05. Hasil yang diperoleh dari tabel *One Sample Kolmogorov Sminov* sebesar 0.200, artinya nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, sehingga data tersebut dinyatakan telah terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

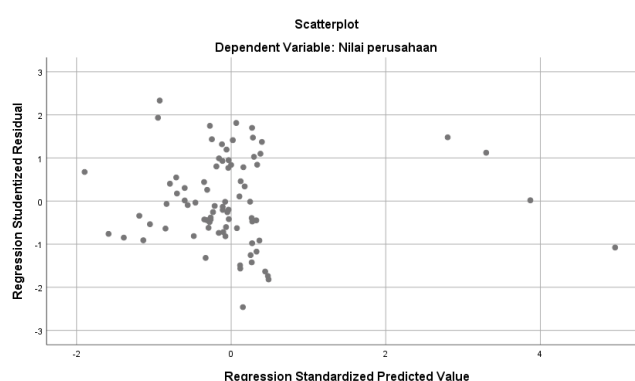
Variabel Bebas	Perhitungan		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,821	1,218	Tidak ada multikolinieritas
Total Komite audit	0,971	1,030	Tidak ada multikolinieritas
Rapat Komite Audit	0,967	1,034	Tidak ada multikolinieritas
Pengungkapan Manajemen Risiko	0,820	1,219	Tidak ada multikolinieritas

a. Dependent Variabel : Y_Nilai Perusahaan

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas menyatakan bahwa nilaitolerance dari variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,821, Total Komite Audit sebesar 0,971, Rapat Komite Audit sebesar 0,967, dan Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,820. Variabel-variabel penelitian sudah menyatakan nilai *tolerance* masing-masing lebih besar dari 0,1. Sedangkan dalam nilai VIF dari variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 1,218, Total Komite Audit sebesar 1,030, Rapat Komite Audit sebesar 1,034, dan Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 1,219. Dengan demikian variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Total Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Pengungkapan Manajemen Risiko tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel karena nilai VIF lebih kecil dari 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji scatterplot, dapat terlihat titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0,

dan titik titik tersebut tidak membentuk pola yang teratur dan jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	0,449	0,420	0,13970	0,937
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan manajemen risiko , Rapat Komite Audit, Total Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen					
b. Dependent Variable: Nilai perusahaan					

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji *Durbin Watson* sebesar 0,937. Dari hasil nilai *Durbin Watson* (DW) tersebut, dibandingkan dengan nilai tabel dengan kriteria tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 81 ($n=81$), dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k=4$). Jika Nilai *Durbin Watson* terletak antara du sampai dengan (4-du). $DU: (1.7438) > Durbin Watson (0,937) < 4-du (2,2562)$ Karena Nilai *Durbin Watson* terletak diantara Nilai du sampai dengan (4-du) maka tidak ada gejala Autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji f, uji t dan uji Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui hasil signifikansi hipotesis penelitian. Hasil pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,210	4	0,302	15,495	,000 ^b
	Residual	1,483	76	0,020		
	Total	2,693	80			
a. Dependent Variable: Nilai perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Pengungkapan manajemen risiko , Rapat Komite Audit, Total Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen						

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel hasil output perhitungan dengan menggunakan SPSS diatas, ditunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 15,495, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari Proporsi Dewan Komisaris Independen,

Total Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_05 ditolak sementara H_{a5} diterima.

Hasil Uji T

Tabel 8. Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,195	0,158		1,236	0,220		
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,113	0,020	0,530	5,636	0,000	0,821	1,218
	Total Komite Audit	0,052	0,050	0,089	1,035	0,304	0,971	1,030
	Rapat Komite Audit	0,001	0,073	0,001	0,010	0,992	0,967	1,034
	Pengungkapan manajemen risiko	0,023	0,009	0,235	2,498	0,015	0,820	1,219

a. Dependent Variable: Nilai perusahaan

Berdasarkan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : Pada variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5.636 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (lebih kecil). Dengan demikian berada pada daerah H_01 ditolak dan H_{a1} diterima, ini berarti terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen secara parsial terhadap nilai perusahaan. Pada variabel Total Komite Audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.035 dan signifikansi sebesar $0,304 > 0,05$ (lebih besar). Dengan demikian berada pada daerah H_02 diterima dan H_{a2} ditolak, ini berarti tidak terdapat pengaruh total komite audit terhadap nilai perusahaan. Pada variabel Rapat Komite Audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.010 dan signifikansi sebesar $0,992 > 0,05$ (lebih besar). Dengan demikian berada pada daerah H_03 diterima dan H_{a3} ditolak, ini berarti tidak terdapat pengaruh rapat komite audit terhadap nilai perusahaan. Pada variabel Pengungkapan Manajemen Risiko memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.498 dan signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ (lebih kecil). Dengan demikian berada pada daerah H_04 ditolak dan H_{a4} diterima, ini berarti terdapat pengaruh pengungkapan manajemen risiko secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	0,449	0,420	0,13970	0,937
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan manajemen risiko , Rapat Komite Audit, Total Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen					
b. Dependent Variable: Nilai perusahaan					

Sumber: Data yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.420 atau 42%. Variabel Nilai Perusahaan tersebut dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen, Total Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Pengungkapan Manajemen Risiko. Sedangkan sisanya 58% (100% - 42%) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

a) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis data, ditunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 5.636 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (lebih kecil). Sehingga hipotesis pertama diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota susunan dewan komisaris yang bekerja secara independen. Dari adanya sifat independensi dewan komisaris independen yang bekerja secara profesional, maka sifat objektivitas berdampak terhadap kinerja manajemen terutama pelaporan keuangan perusahaan, sehingga bisa memengaruhi harga saham dan menimbulkan nilai tambah bagi perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen menandakan bahwa dewan komisaris independen dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya untuk mengawasi jalannya perusahaan semakin terorganisir dan kinerja manajemen perusahaan dapat berjalan secara efektif. Adanya dewan komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengawasan yang maksimal serta dapat meminimalisir segala kecurangan yang mungkin terjadi sehingga manajer bekerja menjadi lebih giat dan berdampak pada bertambahnya nilai perusahaan. Selain itu, investor juga menjadi lebih tertarik dalam hal investasi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiguna & Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan

demikian hipotesis pertama proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini dapat diterima.

b) Pengaruh Total Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas, ditunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.035 dan signifikansi sebesar $0,304 > 0,05$ (lebih besar). Sehingga hipotesis kedua ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa total komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena peran komite audit yang belum optimal dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang tidak transparan dan mampu menurunkan tingkat kepercayaan para pelaku modal sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri et al., 2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Wiguna et al., 2019) semakin banyak komite audit perusahaan dipastikan mematuhi peraturan terhadap hukum yang berlaku serta objektif dalam pengambilan keputusan sehingga bersih dari kecurangan maupun manipulasi laporan keuangan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiariningsih et al., 2019) pada penelitiannya disimpulkan bahwa total komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukan-lah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua total komite audit ditolak.

c) Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas, ditunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0.010 dan signifikansi sebesar $0,992 > 0,05$ (lebih besar). Sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin banyak rapat komite audit belum tentu meningkatkan nilai perusahaan karena tidak menunjukkan kualitas rapat tersebut.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Geovanno et al., 2023) menguji “Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan” menyebutkan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite Audit merupakan bagian penting perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, oleh karena itu rapat komite audit pun memiliki peran membahas terkait pengawasan akan perusahaan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap naik atau turunnya nilai suatu perusahaan. Penelitian ini menunjukkan frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan semakin banyak keperluan rapat komite audit menunjukkan perusahaan semakin banyak atau sering membahas suatu masalah. Oleh karena itu, menunjukkan semakin banyak masalah yang dilihat dari semakin banyak rapat maka nilai perusahaan akan semakin kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Wiguna, 2019) menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun periode pelaporan tidak menggambarkan efektifitas kinerja dari komite audit tersebut, namun lebih terlihat dari hasil kerja nyata berupa pengawasan dan penilaian yang diberikan kepada dewan komisaris, komite audit yang baik akan menghasilkan output kerja yang optimal. Permasalahan yang dibahas dalam rapat komite audit juga belum tentu merupakan masalah-masalah vital yang seharusnya menjadi pembahasan, bisa saja rapat itu hanyalah sekedar pengguguran kewajiban dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memenuhi tuntutan rapat minimal komite audit. Dengan demikian hipotesis ketiga rapat komite audit ditolak.

d) Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas, ditunjukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.498 dan signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ (lebih kecil). Dengan demikian berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti terdapat pengaruh pengungkapan manajemen risiko secara parsial terhadap nilai perusahaan. Pada saat menjalankan tugasnya, manajemen selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi investor, Salah satunya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan investor, terutama profil risiko perusahaan dan bagaimana perusahaan menghadapi risiko yang ada. Dengan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan, perusahaan dinilai lebih baik dikarenakan ERM yang diungkapkan secara luas dan baik akan menunjukkan tata kelola risiko perusahaan yang baik dan mendapatkan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan tetap terjaga. Menurut (Yulinda et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis variabel pengungkapan manajemen risiko diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijabarkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, 2) Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa total komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 3) Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 4) Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk pengembangan bagi penelitian berikutnya dengan didasari beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut; 1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebagai populasi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga cakupan penelitian menjadi lebih luas, 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain dalam penelitian selanjutnya, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, struktur modal, dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinur. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Listing di BEI. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi JEM* Vol : 12 Nomor 1, pp : 44-50.
- Ardianto, Dedi. 2018. "Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure dan Intellectual capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*. Vol.11, Nomor 2. pp.284-305.
- Ardianto, D., & Rivandi, M., (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal: Akuntansi dan Perpajakan* Vol.11, No.2.
- Arifah, E., Wirajaya , I, G, A. 2018. Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: Vol.25.2.November (2018): 1607-1633.
- Awaliyah, N. Q. 2019. Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Makassar.
- Fintreswari, D. G., Sutiono, F. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Industri Food and Beverage. *Jurnal Online Insan Akuntansi*, 203-216.
- Onasis, K., Robin. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Internasional Batam*, Vol 20 No 1p.1-22.
- Pamungkas, A.S., Maryati, S. 2017. Pengaruh Enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan debt to aset ratio terhadap nilai perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 412-428)

- Prakoso, M. A. B. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (2016-2018). *Jurnal Akuntansi Universitas Trisakti*
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. 2018. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 56, Nomor 1, Hal. 118-126.
- Nurfauziah, F. L., & Utami, C. K. (2021). Pengaruh Pengungkapan Csr Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Sub Sektor Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 42-70.
- Purnama, D., Apriyanti, E., & Nurhayati, E. (2020). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Mekanisme Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 213-226.
- Istianingsih, I. (2016). Deteksi manajemen laba melalui discretionary revenue dan aktifitas riil: Implikasi penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1125-1142.
- Utami, E. S., & Wulandari, I. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(2).
- Ticoalu, R., Januardi, J., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Nilai Perusahaan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 89-103.
- Rouf, A. A., & Mukti, A. H. (2021). The Effect Of Good Governance And Accounting Information Systems On Organizational Performance With Organizational Culture As A Moderation Variable (Case Study at the Bekasi City Population and Civil Registration Office).
- Yulinda, N., Nasir, A., & Savitri, E. (2020). The Effect Of Enterprise Risk Managemet Disclosure And Intellectual Capital On Firm Value. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 102-114.
- Septia, S. U., & Asyik, N. F. (2022). Pengaruh enterprise risk management disclosure dan intellectual capital disclosure pada nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(4).
- Machdar, N. M., & Nurdiniah, D. (2018). The influence of reputation of public accounting firms on the integrity of financial statements with corporate governance as the moderating variable. *Binus Business Review*, 9(3), 177-186.
- Iswajuni, I., Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh enterprise risk management (erm) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 275-281.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan

- komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187-200.
- Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaan dengan pengungkapan csr sebagai variabel moderating dan firm size sebagai variabel kontrol. *Jurnal akuntansi dan Pajak*, 19(01), 38-52.
- Hakim, L. N., Lestari, S., Widiastuti, E., & Dewi, M. K. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Probisnis*, 12(2), 25-32.
- Nurfauziah, F. L., & Utami, C. K. (2021). Pengaruh Pengungkapan Csr Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Sub Sektor Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 42-70.
- Munthe, I., & Septiani, A. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laporan Tahunan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Utami, E. S., & Wulandari, I. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(2).
- Halimah, S. N., & Fidiana, F. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko, Modal Intelektual dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(7).
- Yulinda, N., Nasir, A., & Savitri, E. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 102-114.